

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Deskripsi Teori**

##### **1. Analisis**

Analisis adalah kata yang sering terdengar pada suatu evaluasi kegiatan. Analisis sering dilakukan untuk memperoleh kesimpulan mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan analisis adalah penyelidikan dan penguraian terhadap suatu masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dan proses pemecahan masalah yang dimulai dengan dugaan dan kebenarannya (Sulchan Yasyin, 1997: 34).

Kegiatan analisis biasanya dilakukan pada akhir suatu kegiatan untuk mengetahui adanya masalah-masalah yang timbul saat kegiatan itu berlangsung. Melalui kegiatan analisis ini diharapkan kegiatan selanjutnya menjadi lebih sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini berarti yang dimaksud dengan analisis adalah penyelidikan penyebab-penyebab adanya kesenjangan dalam suatu peristiwa.

## **2. Implementasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan dan penerapan, dimana kedua hal ini bermaksud untuk mencari bentuk tentang hal yang disepakati terlebih dahulu. Implementasi adalah proses untuk memastikan terlaksananya suatu kebijakan dan tercapainya kebijakan tersebut. Tujuan dari implementasi sebuah sistem ialah untuk menyelesaikan desain sistem yang telah disetujui, menguji serta mendokumentasikan program-program dan prosedur sistem yang diperlukan, memastikan bahwa personil yang terlibat dapat mengoperasikan sistem yang baru dan memastikan bahwa konversi sistem lama ke sistem baru dapat berjalan dengan baik dan benar.

## **3. Pengertian Analisis Implementasi**

Analisis implementasi adalah proses untuk menilai dan mengevaluasi bagaimana suatu kebijakan, program, atau rencana dapat dilaksanakan dengan efektif di lapangan. Dalam analisis ini, berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi dipertimbangkan, termasuk kesiapan sumber daya, strategi yang digunakan, tantangan yang mungkin muncul, serta mekanisme evaluasi yang diterapkan untuk memastikan tujuan yang telah

ditetapkan tercapai. Secara umum, analisis implementasi bertujuan untuk memastikan bahwa rencana yang telah disusun dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan dan sasaran yang telah ditetapkan.

(Sutopo, H. B, 2002) dalam jurnalnya *Analisis Kebijakan Publik dan Implementasi Program* menyatakan bahwa analisis implementasi adalah kajian terhadap bagaimana sebuah program atau kebijakan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan secara efektif dan mencapai tujuannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan implementasi meliputi dukungan politik, komitmen organisasi, serta ketersediaan sumber daya.

#### **4. Profil Pelajar Pancasila**

Pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi, karakter, dan perilaku global sesuai kaidah Pancasila (Sulistiyati, 2021). Pernyataan tersebut menjelaskan tiga komponen penting yaitu pelajar sepanjang hayat, kompetensi, dan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pelajar sepanjang hayat membutuhkan kemandirian, dimana seseorang mengenali kebutuhan belajarnya, memiliki motivasi tinggi untuk tetap belajar, dan mampu mencari sumber

serta metode belajar yang sesuai dengan dirinya (Irawati dkk, 2022).

Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis, unggul, dan produktif. Kompetensi (profil) menjadi output sistem pendidikan Indonesia yang fokus untuk mencapai standar kompetensi lulusan dalam hal penanaman karakter pelajar Pancasila. Karakter pelajar Pancasila memiliki ciri ciri sebagai berikut :

- a. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia. Pelajar Pancasila diharapkan mampu menjalankan nilai nilai spiritual dalam kehidupannya. Selain keimanan dan akhlak beragama pelajar Pancasila juga memiliki akhlak kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, kepada alam, dan akhlak berbangsa.
- b. Berkebhinekaan Global Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika menjadi nilai yang harus dipegang bersama oleh seluruh masyarakat Indonesia. Tidak hanya dengan sesama masyarakat Indonesia tetapi juga dengan bangsa dan budaya lain. Pelajar Pancasila harus memiliki kemampuan untuk menjaga budaya dan identitas bangsa dengan tetap berpikir terbuka saat berinteraksi dengan bangsa atau budaya lain.

- 1) Gotong Royong Gotong royong sebagai solusi dalam mencapai kemudahan dan keringanan menjadi hal yang dijunjung bangsa Indonesia. Kolaborasi dan rasa kepedulian antar sesama manusia dapat tercipta dengan adanya gotong royong.
- 2) Mandiri Kemandirian merupakan bentuk tanggung jawab pelajar Pancasila dalam menyelesaikan segala aktivitas dengan baik. Kolaborasi tidak menjadi alasan untuk tidak memiliki tanggung jawab pribadi karna pelajar Pancasila memiliki kesadaran dari diri sendiri terhadap situasi yang dihadapi, Serta mampu membentuk regulasi diri sendiri untuk mewujudkan karakter yang tangguh dan mandiri.
- 3) Bernalar Kritis Untuk menghadapi persaingan global seperti sekarang dan di masa depan, diperlukan penalaran kritis. untuk mengambil keputusan yang tepat pelajar Pancasila harus berpikir kritis. berpikir kritis diartikan sebagai kemampuan mengolah informasi secara objektif, mengetahui keterkaitan antar informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya.

- 4) Kreatif Kreativitas merupakan awal dari penemuan inovasi besar di masa depan. Bukan hanya sekadar menemukan gagasan-gagasan baru, inovasi diharapkan bermakna, bermanfaat, dan berdampak bagi masyarakat. Pelajar Pancasila dapat meningkatkan kreativitasnya dengan menerapkan berpikir kritis kemudian disempurnakan menjadi inovasi-inovasi baru. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia.

#### **5. Proses Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya pencapaian Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma pembelajaran baru. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai Profil Pelajar Pancasila dan paradigma pembelajaran baru. Faktor penting yang harus dilakukan yaitu bagaimana desain P5 dan proses penerapannya. Dalam (Satria dkk, 2022) ada beberapa tahapan perencanaan dan pelaksanaan P5 adalah sebagai berikut :

1) Membentuk tim fasilitator P5 Pembentukan dan pengelolaan tim fasilitator oleh kepala sekolah dan koordinator Proyek Profil. Tim fasilitator terdiri dari pendidik yang bertugas merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi Proyek Profil. Pembentukan tim fasilitator disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah, dapat disesuaikan dengan :

- a. Jumlah peserta didik dalam satuan Pendidikan
- b. Jumlah tema yang ada dalam satu tahun ajaran
- c. Jumlah jam mengajar pendidik yang belum terpenuhi atau dialihkan untuk Proyek Profil
- d. Pertimbangan lain sesuai kebutuhan

Proses pembentukan tim fasilitator adalah sebagai berikut:

- a) Kepala sekolah menentukan koordinator Proyek Profil yang memiliki kemampuan atau pengalaman dalam mengelola proyek.
- b) Membentuk koordinator level kelas apabila memiliki SDM yang cukup
- c) Kepala sekolah Bersama dengan koordinator memetakan pendidik dari setiap kelas untuk menjadi tim fasilitator Proyek Profil.
- d) Tim fasilitator Membuat perencanaan dan modul Proyek Profil Pelajar Pancasila untuk

setiap kelas dengan di arahkan oleh koordinator.

2) Pembagian Peran dan Tanggung Jawab dalam Pengelolaan Proyek Profil.

Masing-masing bagian mulai dari satuan pendidikan, koordinator Proyek Profil, dan Fasilitator Proyek Profil memiliki peran dan tanggung jawab yaitu sebagai berikut :

- a. Satuan Pendidikan
  - a) Bertugas menyiapkan sistem dari perencanaan hingga evaluasi dan refleksi Proyek Profil.
  - b) Bekerjasama dengan masyarakat, komunitas, akademisi, praktisi untuk menambah materi Proyek Profil.
  - c) Mengomunikasikan P5 kepada lingkungan sekolah, orang tua peserta didik, dan mitra.
  - d) Memastikan pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan arahan alokasi waktu dari pemerintah. Adapun alokasi waktu Proyek Profil dilaksanakan pada mata Program Keterampilan.
  - e) Melibatkan pendidik bimbingan dan konseling untuk memberikan fasilitas dan dukungan pada proses berjalannya Proyek Profil Pelajar Pancasila.

- f) Menyediakan dana dan sumber daya yang diperlukan untuk kelangsungan Proyek Profil Pelajar Pancasila.

b. Koordinator Proyek Profil

Tugas koordinator Proyek Profil adalah :

- a) Mengembangkan kemampuan kepemimpinan dalam menjalankan Proyek Profil Pelajar Pancasila
- b) Menyiapkan sistem yang dibutuhkan oleh fasilitator dan peserta didik yang digunakan dalam proses menyelesaikan Proyek Profil Pelajar Pancasila.
- c) Memastikan adanya kolaborasi antara fasilitator.
- d) Memastikan pelaksanaan Proyek Profil dilakukan secara eksploratif.
- e) Memastikan rancangan penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan kriteria yang ada.

c. Fasilitator Proyek Profil

- a) Memperhatikan kebutuhan dan minat belajar peserta didik dan menjadikan pembelajaran (berdiferensiasi), sesuai dengan gaya belajar, imajinasi, kreativitas, dan inovasi tema Proyek Profil.

- b) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam Proyek Profil Pelajar Pancasila.
- c) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendalami tema pembelajaran yang diminati.
- d) Berkolaborasi dengan pihak terkait Proyek Profil (orang tua, mitra, lingkungan) untuk mencapai tujuan pembelajaran dari setiap tema Proyek Profil.
- e) Menyediakan sumber belajar yang dibutuhkan peserta didik.
- f) Mengajarkan keterampilan proses inkuiri kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik dalam mencari referensi.
- g) Memberikan fasilitas akses untuk proses riset dan bukti.
- h) Terbuka dalam memberi dan menerima saran dan kritik pelaksanaan Proyek Profil.
- i) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, memilih, dan mempresentasikan Proyek Profil.
- j) Mengelola beban kerja mengajar dengan seimbang antara intrakurikuler dan Proyek Profil.

## 6. P5 Dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah suatu instrumen yang penting dalam proses pendidikan yang sering mengalami perubahan. Kurikulum di Indonesia sendiri dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan, adapun kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia yakni kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 (kompetensi), 2006 (KTSP), dan Kurikulum 2013. Melihat banyaknya perubahan kurikulum tersebut tak heran jika kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikan harus berkembang mengikuti perubahan zaman, seperti kurikulum merdeka yang diterapkan pemerintah saat ini. Kurikulum merdeka adalah kurikulum baru yang mengacu pada pendekatan minat dan bakat. Salah satu karakteristik kurikulum merdeka yakni adanya pengembangan soft skills dan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional yang dapat dijadikan acuan para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila terdiri dari 6 dimensi yaitu :

- 1) Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia

Dimensi Bertakwa kepada Allah SWT adalah sikap dengan mental memelihara diri dari murka dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Dimensi Berakhlak mulia yaitu implementasi dari perbuatan baik dan juga cara untuk melakukannya tanpa perlu pertimbangan pemikiran. Diharapkan dampak positif dari penerapan profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia di SD akan membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang kuat, beretika, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

## 2) Mandiri

Pelajar Indonesia ditandai dengan karakteristik penting, yaitu kemandirian, yang menunjukkan kemampuan mereka untuk mengambil tanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka. Sebagai pelajar yang mandiri, mereka memiliki kesadaran yang tinggi akan diri sendiri dan situasi yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Mereka mampu mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi mereka, serta mampu mengatur diri sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kemampuan untuk mengendalikan diri,

mengatur waktu, sumber daya, dan strategi pembelajaran merupakan elemen penting yang terkandung dalam karakteristik ini. Kesadaran diri terhadap situasi yang dihadapi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh pelajar Indonesia untuk mengenali dan memahami diri mereka sendiri dalam konteks pembelajaran. Selain itu, regulasi diri menjadi keterampilan krusial bagi pelajar yang mandiri. Mereka mampu mengatur diri dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti pengaturan waktu dengan efisien, mengendalikan diri dalam menghadapi gangguan atau distraksi, menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, dan mengadopsi strategi pembelajaran yang efektif. Karakteristik kemandirian ini memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan pelajar Indonesia. Dengan memiliki kemampuan mandiri, mereka dapat mengambil alih tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab pribadi, serta menjadi pemimpin dalam mengelola proses pembelajaran mereka sendiri. Dalam upaya meningkatkan karakteristik kemandirian ini, perlu adanya perhatian dan dukungan dari lingkungan pendidikan.

### 3) Bergotong Royong

Siswa Indonesia memiliki kemampuan yang kuat dalam melaksanakan gotong royong, yaitu kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok dan melaksanakan tugas-tugas sukarela dengan semangat yang tinggi, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal dengan lancar, mudah, dan ringan. Atribut ketiga ini mencakup beberapa komponen penting, antara lain kolaborasi, kepedulian terhadap orang lain, dan sikap berbagi. Kemampuan kolaborasi adalah salah satu aspek penting dalam gotong royong yang dimiliki oleh siswa Indonesia. Mereka memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok, menggabungkan ide-ide dan keahlian masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kerja sama ini, mereka menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain, dan berkontribusi secara aktif dalam mencapai hasil yang diinginkan.

### 4) Berkebinekaan Global

Dimensi berkebhinekaan global bertujuan untuk menciptakan pelajar Indonesia yang mampu menjaga dan memelihara warisan budaya yang luhur, identitas, dan lokalitas mereka, namun juga

memiliki sikap terbuka dan responsif dalam berinteraksi dengan budaya-budaya lainnya. Diharapkan bahwa melalui hal ini, akan tercipta lingkungan yang saling menghargai dan menghormati satu sama lain, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangan budaya yang baru, yang tetap berakar pada nilai-nilai budaya leluhur bangsa, tanpa adanya konflik atau pertentangan. (Lubaba & Alfiansyah, 2022).

5) Bernalar Kritis

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis agar mengatasi info yang secara nyata dan memiliki sifat kualitatif atau kuantitatif dengan cara obyektif. Mereka mampu menjalin hubungan antara berbagai jenis informasi, melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh, mengevaluasi informasi secara kritis, dan menghasilkan kesimpulan yang tepat. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan dalam mengakses dan memproses informasi dan gagasan, melakukan analisis dan evaluasi terhadap argumen yang disajikan, merefleksikan ide-ide mereka dan proses berpikir yang mereka lakukan, serta mampu membuat keputusan yang rasional.

Kemampuan-kemampuan ini merupakan bagian integral dari karakteristik kelima yang dimaksud.

6) kreatif.

Siswa dengan potensi kreatif yang kuat mampu melampaui batas-batas tradisional dan menghasilkan karya yang unik, signifikan, bermanfaat, dan efektif. Kualitas keenam ini mencakup sejumlah komponen yang membentuk kreativitas, seperti kapasitas untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal serta kapasitas untuk melakukan pekerjaan dan perbuatan inovatif. Salah satu komponen penting dalam pertumbuhan kreativitas siswa adalah kapasitas untuk berpikir kreatif. Siswa dengan tingkat kreativitas yang tinggi mampu berpikir diluar kebiasaan, menghubungkan konsep-konsep yang tidak lazim, dan menciptakan ide-ide baru yang orisinal yang dapat memberikan kontribusi positif dalam berbagai bidang kehidupan. Karena siswa memiliki kapasitas untuk berkontribusi secara signifikan terhadap lingkungan yang terus berubah ini, maka kreativitas menjadi sangat penting bagi pertumbuhan mereka.

Dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah meliputi pembelajaran tatap muka

(intrakurikuler), ekstrakurikuler dan kokurikuler berbasis proyek. Proyek penguatan profil pelajar pancasila hadir untuk mewadahi para pendidik agar dapat mengimplementasikan proses pembelajaran yang erat dengan kehidupan sehari-hari. Proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah wadah peserta didik untuk belajar, mengamati dan memikirkan solusi permasalahan di lingkungan sekitar. Konsep proyek penguatan profil pelajar pancasila ini sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menyatakan pentingnya mempelajari hal-hal di luar kelas agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga dapat mengalaminya. Melalui Proyek penguatan profil pelajar pancasila peserta didik didorong untuk senantiasa berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya, menjadipelajar sepanjang hayat, berkompeten, cerdas dan berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Oleh sebab itu, implementasi Proyek penguatan profil pelajar pancasila pada setiap sekolah harus dapat diwujudkan. Proyek penguatan profil pelajar pancasila sejauh ini telah diimplementasikan di beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum

merdeka. Penelitian yang dilakukan menunjukan implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dilakukan melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Kemudian penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa proyek penguatan profil pelajar pancasila telah diimplementasikan sekolah penggerak di semua jenjang di wilayah DKI Jakarta dengan mengidentifikasi kesiapan sekolah dan guru (Salam, 2023:272).

## **7. Pendidikan Karakter**

### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Kementrian Pendidikan Nasional secara resmi menyatakan bahwa karakter ialah karakteristik kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan orang dari orang lain. Bahasa Yunani "karakter" berasal dari diksi "kharasein", yang berarti memahat atau mengukir, dan bahasa Latin "character" berarti membedakan tanda (Susanto, 2017:9).

Pendidikan karakter berfungsi untuk menanamkan dan mengembangkan karakter siswa sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Operasionalnya, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan dengan tujuan mencapai pengembangan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Pendidikan karakter menghasilkan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh semua warga sekolah. Pendidikan karakter berdasarkan Pancasila Menurut (Muchlish, 2011:81) bertujuan untuk membangun negara yang tangguh, kompetitif, moral, toleran, bergotong royong, dinamis, dan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter diharapkan membantu siswa meningkatkan dan menerapkan apa yang mereka ketahui (Muchlish, 2011:82)

c. Prinsip Pendidikan Karakter

- 1) Agar program pendidikan karakter berhasil, lembaga pendidikan harus mengikuti sebelas prinsip pendidikan karakter: Meningkatkan nilai-nilai karakter inti dan mendukung nilai-nilai kinerja sebagai fondasi karakter

- 2) Menggambarkan karakter secara luas, mencakup pemikiran, perasaan, dan tindakan Pendidikan karakter dilaksanakan menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja atau intensional, dan proaktif dalam mengembangkan karakter.
  - 3) Pendidikan karakter harus menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja atau intensional, dan proaktif dalam pengembangan karakter.
  - 4) Pendidikan karakter harus membuat komunitas sekolah yang empati atau peduli.
  - 5) Pendidikan karakter memberi peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral
- d. Penguatan Karakter Cinta Tanah Air

Pendidikan pada dasarnya adalah proses pendewasaan kualitas hidup, dengan tujuan untuk mengetahui apa itu hidup dan mampu melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban hidup dan kehidupan dengan benar. Proses pencapaian kualitas hidup yang tinggi memerlukan penanaman pendidikan karakter. Untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, telah ditetapkan 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja

keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan; cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Penguatan karakter cinta tanah air dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari menumbuhkan pemahaman tentang sejarah dan nilai-nilai kebangsaan, hingga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan ini melibatkan pendidikan, pembiasaan, dan kegiatan yang mendorong rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air.

Berikut adalah beberapa tahapan penguatan karakter cinta tanah air:

- a) Pembelajaran Sejarah dan Nilai Kebangsaan.
- b) Pembiasaan di Lingkungan
- c) Kegiatan Ekstrakurikuler
- d) Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Siswa harus diindoktrinasi dengan rasa patriotisme agar generasi penerus menyadari perilaku dalam melestarikan, menumbuhkan, dan memajukan bangsa dan negara. Seseorang dengan rasa patriotisme yang kuat akan mengorbankan jiwa, raga, dan hartanya untuk kepentingan

bangsanya. Ketika seseorang tidak memiliki rasa patriotisme, mereka menimbulkan ancaman yang signifikan bagi masyarakat.

Untuk menanamkan rasa patriotisme, sekolah harus membentuk, mengembangkan, dan memperkuat nilai-nilai kehidupan yang terdiri dari tiga komponen: pengetahuan, emosi, dan tindakan moral, untuk menghasilkan individu yang cerdas, baik, dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, dan komunitas yang lebih besar dan yang menghargai kebersamaan dan keragaman. Selain itu, semangat patriotisme dapat dibentuk oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilandasi oleh tradisi luhur yang diturunkan dari generasi ke generasi dan dibentuk oleh nilai-nilai kearifan lokal.

Signifikansi kearifan lokal akan menjadi signifikan jika tetap menjadi acuan untuk mengatasi setiap proses kemasyarakatan. Di tengah aktivitas sosial yang dinamis, keberadaan nilai-nilai kearifan lokal akan diuji. Kearifan lokal diturunkan dari generasi ke generasi dan dilestarikan bukan hanya karena berfungsi sebagai resep tindakan, tetapi juga karena benar dari sudut pandang pragmatis dan oleh karena itu memiliki

kegunaan dalam rangka mencapai masyarakat yang harmonis.

Melalui tarian tradisional budaya lokal dengan nilai-nilai kearifan lokal, peserta didik sebagai generasi muda dan masyarakat dapat dibina dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang luar biasa yang menjiwai kepribadian bangsa Indonesia dan membangkitkan semangat patriotis.

Namun, tidak seperti yang diharapkan. Di era globalisasi sekarang ini, kemajuan teknis, kemajuan ilmu pengetahuan, dan kemajuan budaya semuanya terjadi. Kemajuan budaya ini ditandai dengan lahirnya budaya-budaya kontemporer seperti K-Pop, Jazz, Hip-Hop Dance, BoyBand, dan lain-lain. Jika hal ini terus berlanjut, lambat laun budaya tradisional di Indonesia akan musnah karena kurangnya kesadaran masyarakat, khususnya di kalangan remaja tentang pelestarian budaya tari tradisional saat ini. Salah satunya adalah menumbuhkan prinsip patriotisme melalui pengajaran tari tradisional Narantika Raranganis yang berakar pada budaya lokal. Sebagai generasi penerus, kita wajib melestarikan budaya tari tradisional setempat dan memiliki rasa cinta yang mendalam terhadap negara kita (Hendrawan, 2022).

### **Hasil Penelitian Yang Relevan**

1. Anjar Sulistiawati (2022)

Penelitian dengan judul Implementasi profil pelajar pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu menyatakan bahwa SD Negeri Trayu sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka mulai pada tahun ajaran 2022/2023. Implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan di kelas I dan kelas IV. Sementara, kelas II, III, V, dan VI masih menggunakan kurikulum 2013. Adapun pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam pembelajaran melalui proyek-proyek praktis menunjukkan hasil yang positif dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam hal pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan sumber daya dan keberagaman latar belakang siswa.

2. Ahmad Saifullah (2024)

Penelitian yang berjudul Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila (P5) dalam membentuk karakter pelajar. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian di SDN Tunggulwulung I, dengan menggunakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 melibatkan langkah-langkah seperti desain, pengelolaan, asesmen, evaluasi, dan tindak lanjut. Tema P5 berfokus pada gaya hidup berkelanjutan dan kearifan lokal, dengan modul khusus yang mencakup literasi data, literasi digital, dan literasi humanisme. Pengelolaan P5 di SDN Tunggulwulung I mencakup pembentukan tim, identifikasi kesiapan sekolah, pemilihan dimensi karakter, penentuan tema, dan alokasi waktu pelaksanaan. Asesmen formatif dan sumatif digunakan untuk menilai perkembangan karakter peserta didik, sementara evaluasi melibatkan identifikasi kelemahan dan pemantauan keterampilan peserta didik.

### 3. Niswatin Aziziyyah (2019)

Penelitian yang berjudul Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa di MTSN 7 Malang ini dibuat dengan tujuan untuk menjelaskan (1) pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTsN 7 Malang (2) peran guru IPS dalam pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTsN 7 Malang Adapun pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif Adapun langkah-langkah penelitian atau analisis data yang dilakukan adalah dengan cara reduksi data, penyajian data dan pengambil kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa kelas VII MTsN 7 Malang yaitu melakukan kegiatan pembiasaan, seperti upacara bendera rutin, mengadakan peringatan hari besar nasional, kegiatan ekstrakurikuler dan terdapat

program pramuka wajib bagi kelas VII. (2) peran guru IPS dalam pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa kelas VII MTsN 7 Malang yaitu guru sebagai pelayan belajar dan Sebagai model.

### **Kerangka Berpikir**

Adanya Kerangka Berpikir dalam hal ini diharapkan mampu memberikan beberapa faktor yang terdapat hubungan antara variabel yang dikaji yaitu Analisis implementasi P5 dalam kurikulum merdeka terhadap penguatan karakter cinta tanah air pada siswa kelas IV di SD Negeri 32 Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini kerangka teorinya sebagai Berikut :



